BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

3.1 Kota Batu

3.1.1 Gambaran Geografis

Deskripsi wilayah penelitian adalah gambaran umum tentang sebuah wilayah yang digunakan untuk menjadi lokasi penelitian. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini terletak di Kota Batu. Berikut ini merupakan peta Kota Batu.

Gambar 1 Peta Kota Batu

Kota Batu secara geografis berada pada 7 dejarat 44'-8 derajat 26' Lintang Selatan dan 122 derajat 17'-122 derajat 57' Bujur Timur dengan luas wilayah 202,30 km2. Berada di ketinggian 680-1200meter dari permukaan laut yang diapit

oleh 3 gunung, yakni Gunung Panderman, Arjuna dan Welirang. Kondisi topografi yang bergunung dan berbukit menjadikan Kota Batu bersuhu udara 15-19 derajat celcius. Berdasarkan dari UU Nomor 11 Tahun 2001 Kota Batu terdiri dari 3 kecamatan, yakni Kecamatan Batu, Junrejo dan Bumiaji. Ketiga kecamatan terbagi menjadi 20 desa dan 4 kelurahan.

Adapun batas-batas wilayah Kota Batu sebagai berikut.

1. Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Malang
3. Sebelah Timur : Kabupaten Malang
4. Sebelah Barat : Kabupaten Malang

Wilayah Kota Batu memiliki dua karakteristik yang berbeda, yaitu sebelah utara dan barat merupakan daerah dengan ketinggian bergelombang dan berbukit, dengan daerah timur dan selatan daerah relatif datar, meskipun ada pada ketinggian kurang lebih 800 M dari permukaan laut. Bersuhu minimum 18-24 derajat *celcius*, suhu maksimum 28-32 derajat *celcius* dengan kelembaban 75-98 persen dengan volume curah hujan 298 mm per bulan dalam kisaran 6 hari per bulan.

Sebagian besar bekerja sebagai petani dengan hasil utama adalah buah, bunga dan sayur mayur. Hasil perkebunan yang menjadi andalan adalah buah apel. Perekonomian banyak ditunjang dari sektor pariwisata dan pertanian. Berada di wilayah pegunungan dan pembangunan pariwisata yang pesat. Kota Batu juga dikenal sebagai kawasan agropolitan. Selain itu dikenal sebagai kota seniman karena banyaknya sanggar lukis dan galeri seni yang ada.

3.1.2 Sejarah Kota Batu

Pada abad ke 10, wilayah Batu dikenal sebagai tempat istirahat untuk kalangan keluarga dari kerajaan karena daerahnya yang memiliki udara sejuk dan nyaman

serta didukung dengan pemandangan indah dari alam ciri khas pegunungan. Saat itu pada pemerintahan Raja Sindok ada seorang petinggi kerjaan yang bernama Mpu Supo diperintah Raja membangun tempat untuk peristirahatan di dekat mata air dan ditemukanlah wilayah yang kini dikenal Wisata Songgoriti. Kemudian dibangun wilayah tersebut sebagai tempat peristirahatan dan dibangun sebuah candi yang diberi nama Candi Supo.

Mata air dekat peristirahatan tadi digunakan untuk mencuci keris-keris dan benda pusaka lain dari Kerajaan Sindok. Namun karena sumber mata air tersebut sering digunakan untuk mencuci benda pusaka kerajaan yang bertuah dan memiliki kekuatan supranatural akhirnya berubah dari sumber air yang awalnya dingin dan sejuk kemudian menjadi sumber air yang panas. Sumber itu saat ini menjadi sumber abadi kawasan Wisata Songgoriti.

Untuk penamaan wilayah Batu sendiri dari beberapa pemuka masyarakat mengisahkan bahwa berasal dari nama seorang ulama pengikut dari Pangeran Diponegoro yang bernama Abu Ghonaim atau Kyai Gubug Angin lalu dikenal masyarakat setempat dengan sebutan Mbah Wastu. Dari kebiasaan kultur Jawa yang sering mempersingkat nama lambat laun Mbah Wastu dipanggil dengan sebutan Mbah Tu sehingga muncul sebutan Batu yang digunakan untuk menamai wilayah tersebut.

3.1.3 Gambaran Demografis

Berikut ini merupakan gambaran demografis Kota Batu yang dapat diketahui dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan usia serta kondisi sosial budaya.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Batu

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	108.091
2	Perempuan	106.562
Jumlah Total		214.653

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Dapat dilihat dari jumlah laki-laki sebanyak 108.091 penduduk dan perempuan 106.562 penduduk. Menunjukkan bahwa Desa beji memiliki perbedaan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sekitar 1529 lebih banyak penduduk laki-laki. Hal ini juga menjelaskan bahwa populasi penduduk di Kota Batu tidak didominasi laki-laki maupun perempuan karena perbedaan jumlah penduduk yang tidak begitu banyak.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Kota Batu

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD/MI	102.380
2	SMP/MTS	96.370
3	SMA/SMK/MA	118.710
Jumlah Total		318.460

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Jumlah penduduk bisa dihitung juga berdasarkan tingkat pendidikan. Pada penelitian ini, Kota Batu memiliki sejumlah 102.380 penduduk yang berpendidikan SD/MI, 96.370 penduduk berpendidikan SMP/MTS, 118.460 penduduk berpendidikan SMA/SMK/MA.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jenjang pendidikan SMA/SMK/MA yang paling banyak. Maka dengan begitu Sumber Daya Manusia (SDM) di Kota Batu cukup tinggi dalam pengetahuan. SDM yang baik mampu membantu meningkatkan pengembangan dalam dunia kerja. Khususnya pada penelitian ini membahas terkait UMKM, yang di mana dapat dibantu pengembangannya oleh SDM yang unggul tersebut.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kota Batu

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Berusaha Sendiri	22.318
2	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar	15.454
3	Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	7.863
4	Buruh/Karyawan/Pegawai	42.640
5	Pekerja bebas di pertanian	4.823
6	Pekerja bebas di non pertanian	5.845
7	Pekerja keluarga/tak dibayar	16.283
Jumlah Total		115.226

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Pada penelitian ini, di Kota Batu buruh atau karyawan atau pegawai memiliki jumlah penduduk tertinggi yakni 42.640, yang kedua ada pekerjaan yang berusaha sendiri yakni 22.318 penduduk. Tabel di atas juga menunjukkan jika penduduk di Kota Batu dominan memiliki pekerjaan yang dibayar sehingga perekonomian cukup stabil. Namun, ada 16.283 pekerja yang tidak dibayar di Kota Batu.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kota Batu

No.	Usia	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	65 – 75+	7.759	8.315	16.074
2.	55 – 64	11.288	11.093	22.381
3.	45 – 54	14.686	14.730	29.416
4.	35 – 44	16.701	16.399	33.100
5.	25 – 34	17.308	17.068	34.376
6.	15 – 24	16.424	15.659	32.083
7.	0 – 14	23.975	23.238	47.213
JUMLAH		**108.091**	**106.562**	**214.4653**

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Berdasarkan usia jumlah penduduk ada 47.213 penduduk yang berusia 0-14 yang disebut sebagai usia belum produktif. Lalu ada 151.356 penduduk berusia 15-64 tahun yang merupakan usia produktif sudah bisa menghasilkan barang dan jasa. Kemudian, 65 tahun ke atas ada 16.074 penduduk yang merupakan usia lansia.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa masih banyaknya usia produktif yang ada. Dalam hal ini penduduk usia produktif lebih banyak bekerja dan dapat meningkatkan jumlah potensial tenaga kerja dan perekonomian juga akan meningkat. Maka dari itu usia produktif yang ada di dalam UMKM juga dapat membantu pengembangannya. Tenaga kerja dengan usia produktif juga memiliki kelebihan baik dari segi fisik, kecerdasan dan kreativitas.

Tabel 6 Jumlah Unit UMKM di Kota Batu

No.	Nama Unit	Jumlah
1.	UMKM	23.213 unit
2.	UMKM (Predikat Naik Kelas)	331 unit
TOTAL		23.544 unit

Sumber: Dinas Koperasi UKM Perindustrian dan Perdagangan Kota Batu 2018 & 2023

Berdasarkan dari data di atas menunjukkan bahwa ada total 23.544-unit UMKM yang ada di Kota Batu. 331 UMKM dengan predikat naik kelas karena melakukan kerja sama dengan perusahaan yang ada di Indonesia. UMKM yang ada di Kota Batu ini membantu PDRB Kota dengan jumlah 86,7 persen dari total yakni Rp. 18,5 Triliun.

Hal yang telah disebutkan menunjukkan bahwa pengembangan UMKM yang dilakukan di Kota Batu telah mengalami kemajuan sehingga meningkatkan juga jumlah barang dan kualitas produk UMKM yang ada di Kota Batu. Selain itu adapun upaya yang dilakukan Pemerintah Kota untuk memperluas pasar dari setiap produk UMKM.

3.1.4 Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Kondisi sosial, budaya dan ekonomi dari Kota Batu dapat dilihat melalui pendidikan dan agama. Masyarakat di Kota Batu mayoritas menganut agama Islam terdapat 205.972 penduduk di dalam populasinya. Ada 383 musala dan 170 masjid di Kota Batu yang menjadi tempat ibadah. Ada pula 30 gereja untuk para penganut

agama Kristen dan 1 gereja bagi penganut agama Katolik. Selain itu, terdapat 6 vihara, 5 candi dan 1 pagoda untuk peribadahan. Lalu 33 pesantren yang telah mendominasi Kota Batu.

Fasilitas pendidikan yang tersedia lengkap ini menjadi penentu komponen di Kota Batu, menurut informasi dari Dinas Pendidikan Kota Batu. Setiap kawasan perumahan, mulai dari SD hingga SMA memiliki akses layanan tersebut. Anak-anak dengan usia antara 7-12 tahun memiliki tingkat keterlibatan sekolah yang paling tinggi dari data Susenas 2019. Pada rentang usia 16-18 tahun, jumlah penduduk yang ada di bangku sekolah sebesar 77,67 persen atau dapat diartikan bahwa hampir 22 persen penduduk tidak bersekolah.

Dari sini mutu sumber daya manusia di suatu wilayah dapat dilihat sesuai dengan persentase yang ada berdasarkan tingkat pendidikan yang tertinggi. Pada Kota Batu 26,57 persen penduduk memiliki usia yang lebih dari 15 tahun dan telah menyelesaikan sekolah dasar atau sederajat. Meskipun demikian hanya 8,41 persen yang telah mendapat gelar diploma atau sarjana.

Kondisi ekonomi di Kota Batu ditunjukkan dari Produk Domestik Bruto (PDRB) sebesar 16,93 triliun dari harga berlaku dan 11,79 triliun dari harga konstan yang menunjukkan kemajuan makro ekonomi. Perekonomian di Kota Batu menjadi 6,52 persen saat tahun 2019. Hal ini merupakan sebuah peningkatan jika melihat dari angka-angka di tahun sebelumnya. Secara khusus, perdagangan besar dan ecer terus menjadi bagian terpenting. Ini juga yang berlaku untuk industri lainnya seperti pertanian, perkebunan dan peternakan, serta menyediakan akomodasi makanan dan minuman. Pada sektor tersebut membentuk bagian besar ekonomi di Kota Batu dan menyumbang 61,79 persen dari PDB kota. Sebagaimana Kota Batu merupakan tempat wisata populer yang memberi dampak signifikan

terhadap besaran PDRB. Industri pengolahan dan kontruksi juga yang paling cepat berkembang dengan laju 9,65 persen dan 9,45 persen dengan pertanian, kehutanan serta perikanan dengan laju pertumbuhan paling rendah 2,06 persen.

3.2 Kecamatan Junrejo

3.2.1 Gambaran Geografis Kecamatan Junrejo

Deskripsi wilayah penelitian adalah gambaran umum tentang sebuah wilayah yang digunakan untuk menjadi lokasi penelitian. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini terletak di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Berikut ini merupakan peta Kecamatan Junrejo Kota Batu.

Gambar 2 Peta Kecamatan Junrejo

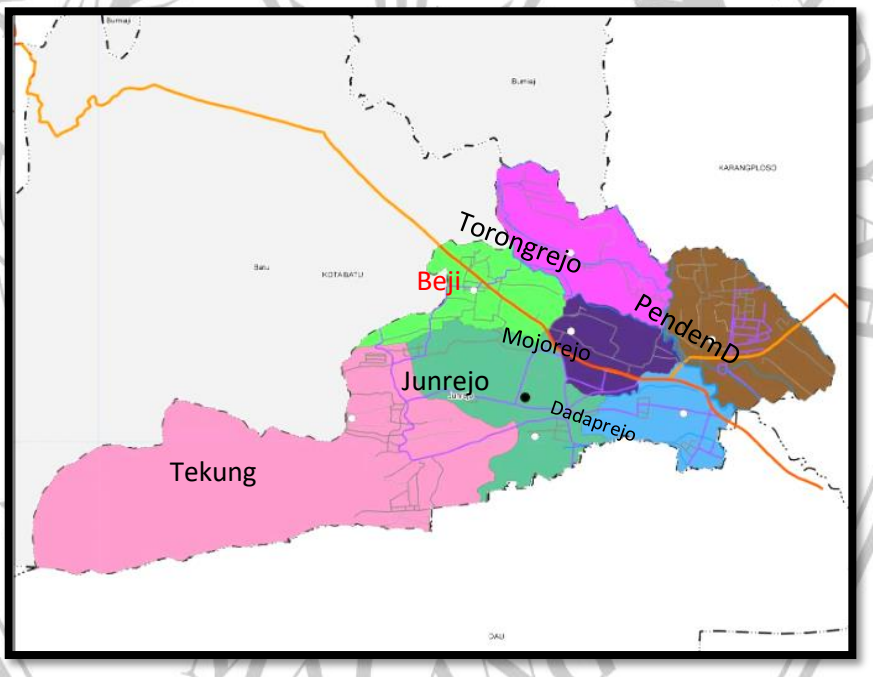

Kecamatan Junrejo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Batu. Terdapat 1 Kelurahan yakni Kelurahan Dadaprejo dan 6 Desa yakni Torongrejo, Beji, Junrejo, Tlekung, Mojorejo, Pendem. Serta memiliki 59 RW dan 243 RT. Secara geografis, luas wilayah dari Kecamatan Junrejo yakni 25.650 km2 atau 2.565,03 hektar.

1. Sebelah Utara : Kabupaten Malang dan Kecamatan Bumiaji

2. Sebelah Selatan : Kabupaten Malang
3. Sebelah Timur : Kabupaten Malang
4. Sebelah Barat : Kecamatan Batu

Secara geografis wilayah Kecamatan Junrejo dominan lereng dan topografi yang dominan perbukitan. Dilihat dari keadaan geografisnya Kecamatan Junrejo dibagi menjadi 4 jenis tanah yakni tanah andosol, kambisol, alluvial dan latosol.

3.2.2 Sejarah Kecamatan Junrejo

Berdasarkan pelacakan sejarah yang dilakukan Junrejo berasal dari kata *Dyon – Rejto* atau *Junwatu*. Dalam bahasa kuno arti dari *Dyon – Rejto* atau arca *Dyon Watu* adalah tempat air (gentong Jawa) yang kini ada di museum nasional dapat bermakna tempat air yang berasal dari batu. Menurut sumber dari Museum Nasional keberadaan *Jun* tersebut ada sejak abad IX atau saat pada masa Kerajaan Tumapel atau Singosari, sehingga lahirlah sebuah nama yakni Junrejo.

Untuk perkembangan dari tahun ke tahun hingga berdirinya Kecamatan Junrejo berawal di tahun 1914, sebelumnya setelah ditinggali Kerajaan Tumapel wilayah yang sudah dikenal sebagai Junrejo belum ditinggali oleh penduduk. Tahun 1914 inilah di Desa Junwatu mulai dijadikan pemukiman dan ditemukan benda berupa Jun dan di Desa Telogorejo ditemukan telogo yang disebut jeding dalam bahasa jawa. Pada tahun 1922 Desa Telogorejo berganti nama menjadi Desa Jeding dengan pendukuhan Rejoso. Lalu di tahun 1923 Desa Junwatu, Jeding dan Rejoso digabung dan menjadi satu nama yakni Junrejo dengan Pak Marsih yang menjadi Kepala Desa. Setelah Pak Marsih meninggal kemudian digantikan oleh Pak Duriyat di tahun 1937 dan menjabat hingga 1974. Lalu di tahun 1993 menjadi hari lahir Kecamatan Junrejo yang bersamaan dengan lahirnya Kota Administratif Batu.

3.2.3 Gambaran Demografis Kecamatan Junrejo

Berikut ini merupakan gambaran demografis Kota Batu yang dapat diketahui dari jumlah penduduk berdasarkan desa, jenis kelamin dan agama.

Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa/Kelurahan Di Kecamatan Junrejo

No	Desa/Kelurahan	Jumlah
1	Dadaprejo	6.756
2	Pendem	11.534
3	Beji	8.500
4	Torongrejo	6.327
5	Mojorejo	5.628
6	Junrejo	10.757
7	Tlekung	5.099
Jumlah Total		54.601

Sumber: Kecamatan Junrejo Dalam Angka 2021

Dari data di atas menunujukkan bahwa Desa Pendem memiliki paling banyak penduduk yakni 11.534 penduduk. Kemudian disusul dengan Desa Junrejo yang berjumlah 10.757 penduduk, Desa Beji 8.500 penduduk, Kelurahan Dadaprejo 6.756 penduduk, Desa Torongrejo 6.327 penduduk, Desa Mojorejo 5.628 penduduk. Dan terakhir yang paling sedikit dari Desa Tlekung berjumlah 5.099 penduduk.

Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Junrejo

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	28.082
2	Perempuan	27.739
Jumlah Total		55.821

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Dapat dilihat dari jumlah laki-laki sebanyak 28.082 penduduk dan perempuan 27.739 penduduk. Menunjukkan bahwa Desa beji memiliki perbedaan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sekitar 343 lebih banyak penduduk laki-laki. Hal ini juga menjelaskan bahwa populasi penduduk di Kecamatan Junrejo tidak

dominasi oleh laki-laki maupun perempuan karena perbedaan jumlah penduduk yang tidak begitu banyak.

Tabel 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan Junrejo

No	Agama	Jumlah
1	Islam	51.981
2	Protestan	2.071
3	Katolik	339
4	Hindu	70
5	Budha	205
6	Lainnya	2
Jumlah Total		54.668

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Dari tabel di atas menunjukkan jika pemeluk agama Islam adalah yang mendominasi yakni berjumlah 51.981 penduduk. Kemudian Protestan berjumlah 2.071 penduduk, Katolik 339 penduduk, Budha 205 penduduk, Hindu 70 penduduk dan sisanya beragama lain berjumlah 2 penduduk.

Tabel 10 Jumlah UMKM di Kecamatan Junrejo

No.	Bidang Usaha	Jumlah unit
1.	UMKM Bidang Kuliner	1021 unit
2.	UMKM Bidang Fashion	59 unit
3.	UMKM Bidang Pendidikan	3 unit
4.	UMKM Bidang Otomatif	17 unit
5.	UMKM Bidang Agrobisnis	166 unit
6.	UMKM Bidang Teknologi Internet	15 unit
7.	UMKM Bidang Lainnya	1492 unit
Total		2773 unit

Sumber: Data UMKM Perbidang Usaha Tahun 2020

Berdasarkan dari data di atas menunjukkan bahwa ada total 2773-unit UMKM yang ada di Kecamatan Junrejo dengan jumlah paling banyak UMKM pada bidang lainnya. UMKM Bidang Kuliner juga memiliki jumlah unit terbanyak kedua yakni 1021 unit. Dan bidang usaha ketiga yang banyak di Kecamatan Junrejo adalah agrobisnis dengan jumlah 166-unit.

3.2.4 Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Kondisi sosial, budaya dan ekonomi dari Kota Batu dapat dilihat melalui pendidikan dan agama serta perekonomian masyarakat. Pada Kecamatan Junrejo dari sisi kelengkapan akses fasilitas pendidikan oleh penduduk sudah cukup baik karena dari Sekolah Dasar hingga SLTA sudah tersedia, menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Batu. Jumlah pengajar juga sudah cukup, terlihat dari guru-murid di setiap jenjang pendidikan. Pada tahun 2020 di masing-maisng jenjang rasio guru-murid yaitu jenjang Sekolah Dasar/setara ada 17, jenjang Sekolah Menengah Pertama/setara ada 13, jenjang Sekolah Menengah Atas/setara ada 15 dan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan ada 5. Menunjukkan jika secara rata-rata beban kerja guru yang mendidik murid di Kecamatan Junrejo yaitu 5-17 murid.

Masyarakat di Kecamatan Junrejo mayoritas menganut agama Islam terdapat 52.844 penduduk di dalam populasinya. Ada 134 musala dan 46 masjid di Kecamatan Junrejo yang menjadi tempat ibadah. Ada pula 9 gereja untuk para penganut agama Protestan dan Katolik. Selain itu, terdapat 2 vihara dan 1 pura untuk peribadahan. Lalu 18 pesantren yang telah mendominasi Kecamatan Junrejo.

Perkembangan pariwisata di Kota Batu yang terus berkembang dan mengalami peningkatan memiliki dampak yang cukup tingi. Pertumbuhan ekonomi disertai dengan peningkatan daya beli masyarakat dan kondisi keamanan yang cukup kondusif, sehingga mendorong meningkatnya kunjungan wisatawan. Ada banyak wisata yang tersebar di Kota Batu salah satunya di Kecamatan Junrejo, seperti diantaranya Jatim Park 3, Coban Putri dan ada juga wisata yang diajak memahami ilmu dalam membangun UMKM yaitu Wisata Kampung Tempe. Kecamatan Junrejo di tahun 2020 telah banyak kunjungan sebanyak 305.417 wisatawan nusantara dan 56 wisatawan mancanegara.

3.3 Desa Beji

3.3.1 Gambaran Geografis Desa Beji

Deskripsi wilayah penelitian adalah gambaran umum tentang sebuah wilayah yang digunakan untuk menjadi lokasi penelitian. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini terletak di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu. Berikut ini merupakan peta Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu.

Gambar 3 Peta Desa Beji

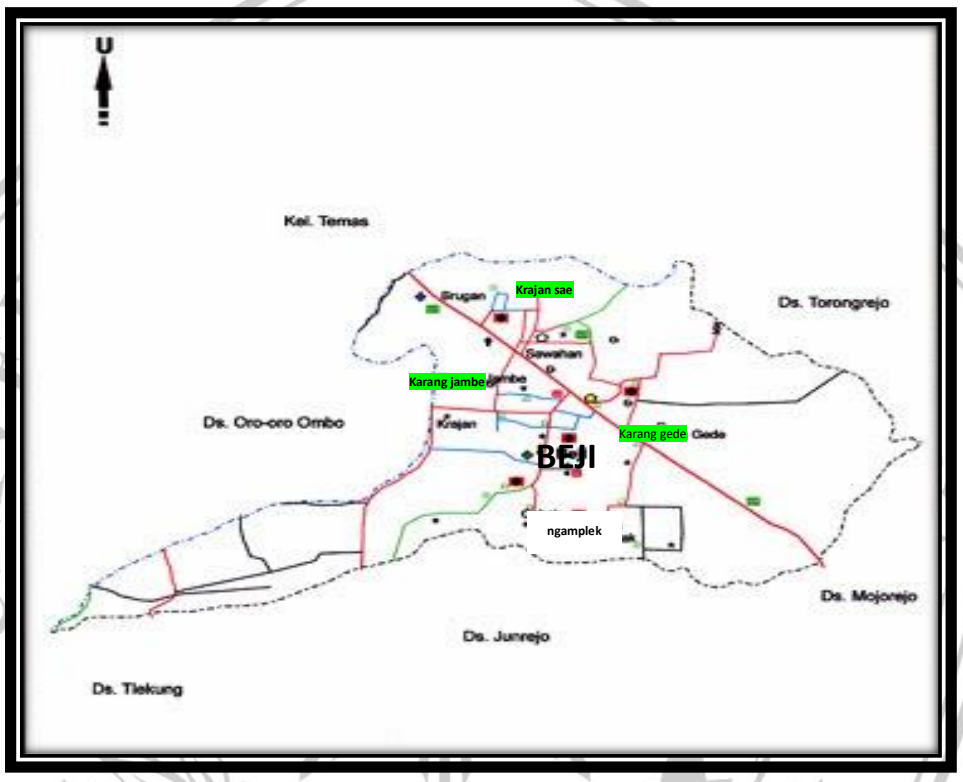

Desa Beji atau Desa Beji merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Junrejo yang memiliki dataran tinggi dan letaknya di kanan kiri utama menuju Kota Batu setelah melewati Desa Mojorejo sebelum Kelurahan Temas. Terdapat tiga dusun di Desa Beji yakni Dusun Krajan Sae, Karang Jambe dan Jambe Rejo.

Secara geografis, luas wilayah dari Desa Beji sendiri yakni 2,516 km2 dengan jumlah KK 2.394. Untuk data orbitase, berjarak 3 kilo meter dengan kecamatan, 6

kilo meter dengan Pemerintah Kota batu dan 84 kilo meter dengan Pemerintahan Provinsi Jawa Timur.

Sebelah Utara : Berbatasan langsung dengan Desa Torongrejo

Sebelah Selatan : Berbatasan langsung dengan Desa Junrejo dan Tlekung

Sebelah Timur : Berbatasan langsung dengan Desa Mojorejo

Sebelah Barat : Berbatasan langsung dengan Kelurahan Temas dan Oro-oro Ombo

Desa Beji merupakan bagian desa di wilayah Kecamatan Junrejo yang berada di dataran tinggi sehingga masyarakatnya ada yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Wilayah dataran tinggi ini digunakan untuk menanam sayuran seperti kol, kentang, wortel dan selada, lahan tersebut juga ditanami padi dan jagung.

Seperti yang telah dijelaskan pada sejarah Desa Beji bahwa kedelai juga pernah ditanam di lahan Desa Beji. Kedelai ini ditanam untuk dibuat menjadi bahan makanan oleh penduduk sekitar, maka dari itu muncullah pembuatan tempe yang kemudian banyak dilakukan masyarakat Desa Beji. Namun, karena hasil penanaman kedelai kurang bagus membuat para pengrajin tempe memilih kedelai import untuk dijadikan tempe.

Pengrajin tempe di Desa Beji tidak kehabisan akal untuk mengelola semua bagian kedelai. Tempe dibuat dari kedelai, tempe menjes dari ampas kedelai dan ada olahan lain seperti mie dari kulit kedelai. Tempe juga diolah menjadi keripik dan dikembangkan oleh pengarajin tempe hingga menjadi oleh-oleh khas Kota Batu, dijual di berbagai Pusat Oleh-oleh.

3.3.2 Sejarah Desa Beji

Sebagai cikal bakal atau leluhur masyarakat Desa Beji diperoleh sosok yang pertama kali menemukan wilayah Beji yakni Mbah Ibut atau nama terkenalnya Raden Sastrokardiman yang dalam pengembaraannya bersama para anak buah sampai akhirnya tiba disebuah wilayah. Kemudian di wilayah itu menemukan sebuah beji yaitu alat pengasah atau penajam pusaka di wilayah tersebut, yang akhirnya membuat wilayah itu diberi nama Beji.

Pada akhirnya Raden Sastrokardiman menetap di wilayah yang diberi nama Beji tersebut dan membuka lahan cocok tanam yang sangat luas yang ditanami padi dan jagung, lahan tersebut juga pernah digunakan untuk menanam kedelai. Lahan itu dikenal dengan sawahan wilayah RW 05 sekarang. Raden Sastrokardiman meninggal dunia dan dimakamkan di padepokan (tempat yang digunakan anak buahnya berkumpul) yang terletak di sebelah timur laut makam beji yang kini dikenal Dempok.

Ditemukan juga ada sebuah arca yang diberi nama Cabak pada wilayah yang saat ini menjadi RT 01 RW 01. Menurut sejarahnya, prajurit dari kerajaan singosari pernah menyekap anak-anak perempuan dan laki-laki untuk dijadikan *gemblak* (istilah saat ini pesuruh) dan *gundik* (istilah saat ini penghibur). Sehingga di sekitar RT 02 dan RT 03 RW 06 sekarang bernama Ngemplak yang berasal dari kata *gemblak*. Adapun di bagian RT 04 RW 06 yang ditumbuhi pohon-pohon besar dan rindang sehingga dikenal wilayah tersebut dengan Kebon Gedhe. Kebiasaan masyarakat dulu juga suka memakan sirih dan disertai mengunyah pinang, sehingga ditanamlah pohon tersebut yang di dalam bahasa jawa disebut jambe maka wilayah RW 02 dan RW 03 dikenal dengan nama Karang Jambe.

3.3.3 Sejarah UMKM di Desa Beji

Munculnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada awal krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tahun 1997. Kondisi tersebut membuat ekonomi menjadi tidak stabil dan berdampak buruk pada masyarakat. Banyak karyawan yang dikenai PHK atau Pemutusan Hubungan Kerja oleh perusahaan dan berdampak kehilangan pekerjaan. Hal tersebut yang pada akhirnya membuat para masyarakat termasuk karyawan PHK mencoba untuk menciptakan usaha sendiri dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada yang mencoba membuka bisnis olahan produk, jual beli dan jasa.

Berasal dari usaha yang dilakukan ini muncullah adanya Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau UMKM, yang mana dapat menjadi penyelamat perekonomian masyarakat. Karena dari UMKM banyaknya pengangguran berkurang. Bahkan masyarakat di Indonesia juga dapat lebih mandiri pada perusahaan dan juga mampu memberi pemasukan pada negara.

Kejadian krisis ekonomi ini dirasakan masyarakat seluruh Indonesia, tak terkecuali Kota Batu. Menjadi kota dengan destinasi wisata yang banyak diminati Kota Batu dapat berpotensi lebih dalam pengembangan UMKM. Di Kota Batu ini terdapat sebuah desa yang penduduknya kebanyak merupakan pengrajin tempe, yakni Desa Beji. Setelah mulai berkembang UMKM di Indonesia yang dimanfaatkan untuk membantu perekonomian masyarakat para pengrajin tempe di Desa Beji juga memulai mengembangkan usaha produksi tempenya. Begitupun dengan pengrajin lain yang memulai usahanya secara mandiri dari berbagai bidang, ada yang kuliner, agribisnis, fesyen dan lainnya. Dari situlah awal muncul sejarah UMKM yang ada di Desa Beji.

3.3.4 Gambaran Demografis Desa Beji

Berikut ini merupakan gambaran demografis Kota Batu yang dapat diketahui dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan usia. Jumlah penduduk dapat dihitung berdasarkan jenis kelamin, secara demografis penduduk Desa Beji berjumlah 8.384 penduduk dengan 2.394 kepala keluarga (KK). Di bawah ini telah dibuat tabel jumlah penduduk yang berdasarkan dari jenis kelamin.

Tabel 11 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Beji

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	4.113
2	Perempuan	4.161
Jumlah Total		8.274

Sumber: PPID Kota Batu tahun 2023

Dapat dilihat dari jumlah antara laki-laki sebanyak 4.113 dan perempuan 4.161 tidak jauh berbeda hanya lebih banyak 46 penduduk perempuan. Menunjukkan bahwa Desa beji memiliki penduduk yang hampir sama rata populasinya.

Tabel 12 Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Beji

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	1318
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	925
3.	Tamat SD/Sederajat	1967
4.	SLTP/Sederajat	1344
5.	SLTA/Sederajat	2036
6.	Diploma I/II	104
7.	Diploma III/Akademi/Sarjana Muda	123
8.	Diploma IV/Strata I	521
9.	Strata II	46
10.	Strata III	4
JUMLAH		**8384**

Sumber: PPID Kota Batu tahun 2020

Jumlah penduduk bisa dihitung juga berdasarkan tingkat pendidikan. Pada penelitian ini, Desa Beji memiliki sejumlah 1318 penduduk yang tidak atau belum sekolah, 925 penduduk yang belum tamat SD/Sederajat, 1967 penduduk yang tamat SD/Sederajat, 1344 penduduk yang SLTP/Sederajat, 2036 yang

SLTA/Sederajat, 104 penduduk yang Diploma I/II, 123 penduduk yang Diploma III/Akademi/Sarjana Muda, 521 penduduk yang Diploma IV/Strata I, 46 penduduk yang Strata II, 4 penduduk yang Strata III. Di bawah ini telah dibuat tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jenjang pendidikan SLTA/Sederajat yang paling banyak. Maka dengan begitu Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Beji cukup tinggi dalam pengetahuan, adapun yang berada di jenjang perguruan tinggi terhitung 798 penduduk, dari situ SDM yang baik mampu membantu meningkatkan pengembangan dalam dunia kerja. Khususnya pada penelitian ini membahas terkait UMKM, yang di mana dapat dibantu pengembangannya oleh SDM yang unggul tersebut.

Tabel 13 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Desa Beji

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Belum bekerja	2334
2.	Mengurus rumah tangga	1339
3.	Pelajar/Mahasiswa	1257
4.	Karyawan	1074
5.	Pedagang	756
6.	Pertanian	740
7.	Pekerja kasar	380
8.	PNS	163
9.	Transpotasi	82
10.	Pengajar	77
11	Pensiunan	48
12	Kesehatan	16
13	Lainnya	3
JUMLAH		**8384**

Sumber: PPID Kota Batu tahun 2020

Jumlah penduduk bisa dihitung juga berdasarkan jenis pekerjaan. Pada penelitian ini, Desa Beji memiliki sejumlah 2334 penduduk yang belum bekerja merupakan jumlah tertinggi diantara pekerjaan yang lain. Selanjutnya jumlah tertinggi kedua ada 1339 penduduk mengurus rumah tangga. Kemudian di posisi

ketiga ada 1257 penduduk yang merupakan pelajar atau mahasiswa. Posisi keempat ada karyawan dengan jumlah 904 penduduk.

Tabel di atas menunjukkan jika jumlah penduduk tertinggi yang masih belum bekerja. Dari hal tersebut dapat menjadikan UMKM sebagai solusi, karena UMKM memiliki peluang kerja yang besar bagi pengangguran atau belum bekerja. Di Indonesia, UMKM telah mendominasi dengan jumlah mencapai 98,68 persen dengan daya serap pada tenaga kerja 89 persen. Kota Batu sendiri telah mencapai 2987unit UMKM dengan 331 UMKM predikat naik kelas yang telah bekerja sama dengan perusahaan di Indonesia. Dengan demikian, UMKM dapat dijadikan sarana bagi penggangguran terlebih dengan riwayat pendidikan jenjang tinggi, karena potensinya yang dapat terjadi pengembangan pada UMKM.

Tabel 14 Penduduk Berdasarkan Usia Desa Beji

No.	Usia	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	65 – 75+	327	335	662
2.	55 – 64	401	447	848
3.	45 – 54	547	594	1141
4.	35 – 44	670	650	1320
5.	25 – 34	640	639	1279
6.	15 – 24	630	622	1252
7.	0 – 14	947	939	1886
JUMLAH		**4160**	**4224**	**8384**

Sumber: PPID Kota Batu tahun 2020

Berdasarkan usia jumlah penduduk ada 1886 penduduk yang berusia 0-14 yang disebut sebagai usia belum produktif. Lalu ada 5836 penduduk berusia 15-64 tahun yang merupakan usia produktif sudah menghasilkan barang dan jasa. Terakhir 65 tahun ke atas ada 668 penduduk yang merupakan usia lansia.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa masih banyaknya usia produktif yang ada. Dalam hal ini penduduk usia produktif lebih banyak bekerja dan dapat meningkatkan jumlah potensial tenaga kerja dan perekonomian juga akan

meningkat. Maka dari itu usia produktif yang ada di dalam UMKM juga dapat membantu pengembangannya. Tenaga kerja dengan usia produktif juga memiliki kelebihan baik dari segi fisik, kecerdasan dan kreativitas.

Tabel 15 Jumlah Unit UMKM di Desa Beji

No.	Jenis UMKM	Jumlah UMKM
1.	UMKM Tempe	131 Unit
2.	UMKM Makanan	40 Unit
3.	UMKM Agribisnis	27 Unit
4.	UMKM Lainnya	68 Unit
Total		266 Unit

Sumber: Data UMKM Desa Beji 2022

Berdasarkan dari data di atas menunjukkan jika ada 266-unit UMKM yang ada di Desa Beji. UMKM Tempe menjadi jenis UMKM dengan jumlah paling banyak di Desa Beji yakni 131 Unit. Banyaknya pengrajin tempe yang mendominasi inilah Desa Beji dijadikan sebagai Desa Eduwisata Tempe dengan mendapat julukan "Kampoeng Tempe".

3.4 Profil UMKM "Rizky Jaya"

Rizky Jaya merupakan UMKM tempe yang terletak di Desa Beji atau lebih tepatnya di Jalan Sarimun RT 03 RW 01 Dusun Krajan Sae Desa Beji Kecamatan Junrejo. Pemiliknya bernama Rizky Nurfikayati dan memiliki 2 orang karyawan, yakni Sandra Devian Mahastato dan Marianus Nana Lonis. Usaha yang berdiri pada tahun 1995 atau selama hampir 30 tahun, milik dari orang tua Ibu Fika yakni pemilik yang sekarang atau bisa disebut usaha turun temurun. Ibu Fika sendiri melanjutkan usaha di tahun 2012 sehinggan sekarang telah menggantikan selama 12 tahun, dibantu dengan suaminya.

Nama Rizky Jaya dibuat Ibu Fika setelah usahanya dikelola beliau. Rizky merupakan nama depan dari Ibu Fika, yakni Rizky Nurfikayati, arti dari Rizky sendiri berarti Rezeki dan tambahan "Jaya" setelah Rizky juga bermakna agar UMKM yang didirikan ini bisa

berjaya atau sukses. Maka dari situlah terbentuk nama Rizky Jaya untuk penamaan UMKM Tempe ini.

Setiap hari memproduksi 225-kilogram tempe kedelai, 20-kilogram tempe menjes dan kacang, 10-kilogram tempe pero. Waktu pengerjaan dimulai dari jam 4 hingga jam 6 pagi. Pada UMKM Tempe "Rizky Jaya" proses pembuatannya dimulai dari dari perendaman kedelai selama semalaman. Selanjutnya kedelai digiling agar mendapatkan ukuran yang lebih kecil untuk menjadi tempe. Lalu kedelai direbus hingga mendekati matang, kemudian kedelai diletakkan pada tempat besar untuk didinginkan. Setelah itu baru proses peragian dan pengemasan, dan kedelai akan mengalami fermentasi hingga menjadi tempe.

Gambar 4 Proses pendinginan pembuatan tempe

Penjualan tempe dilakukan langsung oleh Ibu Fika dan Pak Sandra di pasar untuk disalurkan ke pengkulak, pedagang kelontong dan pedagang sayur keliling yang telah menjadi pelanggan tetap. Saat di tahun pertama Ibu Fika dan Pak Sandra mulai melanjutkan bisnis keluarganya penjualan tempe hanya 20-kilogram setiap harinya. Masih belum banyak yang mengenal tempe "Rizky Jaya" karena saat bisnis masih dikelola orang tuanya tidak ada merk dari produk tempe hanya mengetahui dagangan

tersebut melalui penjualnya saja. Setelah digantikan oleh Bu Fika dan Pak Sandra hanya beberapa pelanggan yang mengetahui dan memilih terus berlangganan di sana hingga akhirnya dari mulut ke mulut mulai banyak yang menyukai tempe milik UMKM "Rizky Jaya". Berawal dari tiga pelanggan kini telah ada tiga puluh pelanggan yang merupakan pengkulak tempe, pedagang kelontong serta pedagang sayur keliling.

Tempe kedelai dan kacang dijual seharga Rp. 12.000 dengan ukuran 45 cm x 8 cm per satuan. Tempe kacang juga dijual dengan harga sama seperti tempe kedelai, sedangkan tempe menjes yang terbuat dari ampas kedelai dijual dengan harga Rp. 6000 dengan ukuran juga 45 cm x 8 cm per satuan. Dari penjualan ini omzet UMKM Tempe "Rizky Jaya" per harinya mencapai Rp. 3.000.000 atau setiap bulannya bisa mendapatkan hampir Rp. 100. 000. 000.

Keistimewaan dari UMKM Tempe ini karena telah memiliki puluhan pelanggan, terhitung di tahun ini telah mempunyai 30 pelanggan grosir tetap yang diantaranya pedagang sayur, pedagang kelontong dan pengkulak tempe. Pelanggan tetap dari UMKM ini merupakan pelanggan grosir yang membeli banyak tempe dan mendapat harga murah lalu dijual kembali secara ecer. Masing-masing pelanggan melakukan *kulakan* setiap pukul 6 pagi.

Saat pandemi tepatnya di tahun 2020, UMKM Tempe Rizky Jaya sempat mengalami penurunan produksi tempe, akibat diharuskannya jaga jarak. Para pelanggan yang meminta tempe dengan jumlah yang lebih sedikit. Biasanya para pengkulak rata-rata mengambil 10-kilogram setiap harinya, namun di saat pandemi permintaan tempe hanya menjadi setengahnya atau rata-rata 5-kilogram per hari.

3.5 Profil UMKM Tempe "Nadia"

Nadia merupakan UMKM yang terletak di Jalan Sarimun RT 03 RW 01 Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu. Usaha ini milik Rudy Ustiawan dan pegawai UMKM ini

Ani Siti Murni yang merupakan istrinya. Memproduksi tempe kedelai dan kacang yang sudah berdiri selama 12 tahun. Sebelum melakukan usaha tempe ini Bu Ani dan Pak Rudy sempat bekerja di tempat produksi tempe juga. Bu Ani membantu di bagian peragian dan pengemasan, sedangkan Pak Rudy yang membantu proses pemasakan. Setelah itu karena merasa sudah cukup mendapatkan ilmu memproduksi tempe dan perekonomian keluarganya masih kurang, Bu Ani dan Pak Rudy memutuskan untuk membuka usaha sendiri dengan memproduksi tempe. Dari situlah pada akhirnya UMKM Tempe Nadia dapat berdiri hingga sekarang.

Sebelumnya UMKM Tempe ini masih belum diberi nama hingga pada tahun 2014, lahir putri dari Pak Rudy (pemilik) dan Bu Ani (pegawai) yang bernama Nadia setelah beberapa tahun berdirinya UMKM ini. Lalu muncullah ide untuk mengabadikan nama anak mereka menjadi nama UMKM Tempe mereka hingga saat ini.

Pengerjaan pembuatan tempe dimulai dari jam 4 hingga 6 pagi dilakukan bersama oleh keduanya. Namun karena pengerjaan yang dilakukan sendiri inilah yang membuat produksi tempe setiap harinya hanya mampu memproduksi 25-kilogram tempe kedelai dan 2,5-kilogram tempe kacang. Tempe kedelai dan tempe kacang dibuat dengan ukuran 15 cm x 7 cm dengan harga Rp. 4000. Adapun pasang surut yang dilalui karena tidak ada pegawai, jika salah satu antara Pak Rudy dan Bu Ani sakit produksi tempe juga semakin lama dan juga belum lagi penjualan yang dilakukan secara langsung oleh Pak Rudy.

Gambar 5 Tempe kedelai UMKM Nadia

Penjualannya dilakukan langsung oleh Pak Rudy dengan menjual tempe produksinya ke daerah Tlogomas Dinoyo karena banyaknya pengrajin dan penjual tempe di Desa Beji, sehingga lebih baik dijual di luar Beji dan mendapat pelanggan dari banyak daerah. Dari penjualannya ini omzet UMKM Tempe "Nadia" bisa mencapai Rp. 200.000 hingga Rp. 300.000 atau setiap bulan bisa mendapatkan Rp. 6.000.000. Selain itu, UMKM tempe milik Bu Ani ini telah mendapatkan sertifikat halal dan memiliki Nomor Induk Berusaha atau NIB.

Penjualan yang dilakukan ke daerah lain selain Desa Beji yang dilakukan Pak Rudy, membuat UMKM Tempe miliknya dikenal juga yakni di Kabupaten Malang tepatnya di daerah Tlogomas Dinoyo, sehingga dengan begitu membuat dapat membantu perluasan jaringan. Pelanggan tetap dari UMKM Tempe ini adalah pedagang kelontong di daerah Tlogomas. Ada 2 pedagang toko kelontong menjadi pelanggan tetap yang mengepul setiap hari, namun tidak dalam jumlah yang banyak. UMKM milik Pak Rudy ini tidak menjual tempe dengan jumlah banyak karena keterbatasan tenaga kerja yang dimiliki. Sehingga UMKM Tempe Nadia ini menjualkan tempe seperti yang dijelaskan di atas hanya 25-kilogram per hari. Selain ada pedagang kelontong ada juga pelanggan yang membeli secara ecer atau satuan dari tempe yang dijual pada UMKM ini.

Pada waktu pandemi di tahun 2020 juga menjadi pasang surutnya UMKM Tempe Nadia, karena proses penjualan yang kebanyakan dilakukan secara ecer dan harus bertemu langsung, membuat permintaan produksi tempe di UMKM Tempe Nadia menjadi menurun. Para pelanggan ecer banyak melakukan jaga jarak, sehingga jarang pula yang membeli tempe produksi UMKM Nadia. Masa-masa tersebut membuat produksi tempe yang biasanya 25-kilogram berubah hanya menjadi 10-kilogram saja per hari dan banyak dititipkan ke pedagang kelontong yang bukan pelanggan tetap.

3.6 Profil UMKM Tempe "Syafikha"

Syafikha merupakan UMKM yang terletak di Jalan Sarimun RT 03 RW 01 Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu. Pemilik usaha ini adalah Susheriati dan pegawainya bernama Fitria, memproduksi olahan tempe yang telah berdiri selama 10 tahun. Berawal dari iseng membuat keripik tempe karena bosen dengan tempe yang hanya bisa dijadikan lauk makan saja, kemudian keripik tempe tersebut disuguhkan menjadi hidangan lebaran dan banyak tetangga yang suka. Bu Susheriati memutuskan menerima pesanan dari tetangga sekitar saja, kemudian akhirnya dititip-titipkan ke toko camilan.

Pemilihan nama "Syafikha" yang dijadikan nama untuk UMKM Tempe serta produk olahan tempenya adalah berasal dari anaknya. Ibu Susheriati (pemilik) menggunakan nama tersebut karena anaknya dahulu yang sering membantu membuat keripik tempe dan akhirnya dibuatlah kemasan dan UMKM menggunakan nama "Syafikha".

Pada UMKM Tempe Syafikha ini tidak hanya keripik yang terbuat dari olahan tempe kedelai, tapi ada olahan lain seperti keripik tempe menjes dan bakpia tempe. Olahan-olahan ini yang menjadi keistimewaan pada UMKM ini karena masih jarang yang menjual olahan tersebut khususnya bakpia tempe. Keunikan rasa tempe yang dipadukan dengan rasa manis bakpia membuat olahan ini istimewa

Gambar 6 Produk keripik tempe UMKM Syafikha

Tak hanya keripik tempe UMKM Tempe "Syafikha" juga membuat olahan tempe lain yakni bakpia tempe. Tempe dijadikan isian di dalam bakpia yang dicampur dengan gula pasir dan bahan lainnya. Jarang ditemukan bakpia memiliki isian tempe, sehingga Bu Susheriati membuat olahan ini agar bisa menunjukkan jika tempe juga bisa diolah menjadi kue yang enak.

Gambar 7 Produk Bakpia Tempe UMKM Syafikha

Saat ini keripik tempe maupun bakpia tempe dari UMKM Tempe "Syafikha" juga dijual melalui *e-commerce* dan bisa dipesan melalui sosial media. Pada pembelian *e-commerce* dapat dibeli secara ecer oleh konsumen. Ide menjualkan produk ke *e-commerce* dan sosial media dilakukan Ibu Susheriati setelah menerima sosialisasi *digital marketing* yang dilaksanakan oleh dinas UMKM Desa Beji. Selain pada *e-commerce* penjualan juga dilakukan secara grosir dengan kerja sama dengan toko camilan.

Setiap hari UMKM Tempe "Syafikha" mulai memproduksi dari jam 8 pagi hingga jam 11 siang dan dapat memproduksi 60 bungkus kripik tempe atau sekitar 25 hingga 30-kilogram tempe yang digunakan. Kemasan berisi 250-gram keripik tempe yang dijual Rp. 15.000 per bungkusnya. Sedangkan untuk bakpia tempe per kotak dijual dengan harga Rp. 13.000. Dari penjualan ini, omzet yang diterima Bu Susheriati bisa mencapai Rp. 500.000 per hari. Belum termasuk jika ada pesanan di luar pembuatan setiap harinya, karena juga biasanya beliau menerima pesanan keripik tempe dari sosial media yang tidak menentu, sehingga sehari bisa memproduksi lebih dari 60 bungkus.

Jika mengatakan pasang surut, semua pelaku usaha akan merasakannya begitu juga dengan UMKM Tempe Syafikha. Penjualan yang tidak pasti dari *e-commerce* kadang kala membuat kerugian untuk produk olahannya berbeda dengan kerja sama yang dilakukan dengan toko camilan. Stok produk yang dibuat untuk penjualan *e-commerce* beberapa kali pernah sampai kadaluarsa, apalagi produk seperti bakpia yang memiliki masa sebentar. Namun, tidak kehabisan akal produk yang mendekati kadaluarsa kini akan dijual murah agar tidak banyak mengalami kerugian dan mubazir.

3.7 Profil UMKM Tempe dan Camilan "Bu Anah"

UMKM tempe dan camilan "Bu Anah" terletak di Jalan Damun Nomor 77 Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu. Usaha ini milik Sulis Andriani dan memiliki pegawai bernama Jumik. Usaha yang telah berdiri selama 38 tahun milik dari orang tua Ibu Sulis

yakni pemilik yang sekarang atau bisa disebut usaha turun temurun. Ibu Sulis sendiri telah melanjutkan usaha selama 12 tahun saat ini.

Berawal dari hanya memproduksi tempe kedelai kemudian muncul ide karena tempe yang dijual tidak terjual habis sehingga diolah menjadi keripik tempe dan bisa dijadikan camilan enak. Ide tersebut muncul ketika masih dikelola oleh orang tua Bu Sulis yakni Bu Anah yang membuat keripik tempe, sehingga ide memberi nama merek Camilan "Bu Anah" muncul. Tak hanya keripik tempe kedelai biasa, pada UMKM tempe dan camilan "Bu Anah" ini juga memproduksi keripik tempe menjes atau yang berasal dari ampas tempe kedelai. Melalui sosial media Bu Sulis mempromosikan dan menerima pesanan keripik tempe "Bu Anah" ini. Keripik tempe ini dibuat sesuai dengan pesanan sehingga tidak setiap hari diproduksi.

Produk keripik tempe ini juga dijualkan pada toko camilan grosir dan juga ada pelanggan grosir yang setiap bulan meminta kiriman kurang lebih 50-kilogram. Pada masa pandemi produknya tetap memiliki minat yang banyak, dari pelanggan grosir tetap tidak pernah menurunkan jumlah pesanan sehingga UMKM Tempe dan Camilan Bu Anah masih tetap memproduksi dengan aman.

Gambar 8 Produk Keripik Tempe UMKM Camilan Bu Anah

Waktu pengerjaan untuk pembuatan keripik tempe dari 8 pagi sampai selesai. Untuk tempe kedelai diproduksi sendiri oleh Bu Sulis dan setiap hari dari jam 4 sampai 6 pagi, memproduksi 10-kilogram tempe kedelai dan 2-kilogram tempe menjes untuk dijual. Untuk tempe yang digunakan sebagai bahan keripik tempe dan menjes, juga diproduksi sendiri oleh UMKM ini dengan melihat sesuai kebutuhan pesanan dari konsumen.

Untuk olahan tempe seperti keripik tempe kedelai atau menjes dijual dengan harga Rp. 15.000 per bungkusnya dengan isi kemasan 250-gram dan Rp. 7.000 dengan isi 125-gram. Dan untuk yang penjualan grosir, Rp. 60.000 per kilo dengan omzet per bulan mencapai Rp. 5.000.000 hingga Rp. 6.000.000. Lalu untuk tempe kedelai dijual seharga Rp. 15.000 seukuran balok yang bisa dipotong 15 bagian. Tempe menjes dijual seharga Rp. 7.000 seukuran dengan tempe kedelai. Dari penjualan tempe kedelai dan menjes omzet yang diterima Bu Sulis Andirani mencapai Rp. 150.000 hingga Rp. 300.000 per hari. Jika omzet seluruh produk dari UMKM Tempe dan Camilan Bu Anah per bulan maka bisa mencapai Rp. 10.000.000.